

RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KONFLIK AMBON

Arthur Ardiansa Hitiyahubessy, M. Sih Setija Utami, dan Edy Widiyatmadi

Program Magister Sains Psikologi - Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada resiliensi perempuan korban konflik Ambon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari dinamika psikologis resiliensi perempuan yang menjadi korban konflik Ambon. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari empat subjek. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yaitu para perempuan korban konflik yang sudah mampu bangkit tanpa memperlihatkan tanda-tanda trauma. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode theoretical coding. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini berdasarkan pada empat kriteria, yaitu; kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastian atau konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan korban konflik Ambon, memiliki kemampuan penyesuaian multidimensi dalam menghadapi berbagai tekanan akibat konflik yang terjadi. Secara garis besar kemampuan penyesuaian multidimensi terdiri atas lima bentuk, yaitu; kemampuan penyesuaian sosial, kemampuan penyesuaian kognitif, kemampuan penyesuaian moral, kemampuan penyesuaian spiritual, dan kemampuan penyesuaian afektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian yang dimiliki oleh para subjek tidak terlepas dari adanya faktor pendukung lain, yang berupa dukungan keluarga dan dukungan lingkungan sosial budaya.

LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara tentang perempuan di wilayah konflik, adalah berbicara tentang korban, namun berbicara tentang perempuan di wilayah yang dipulihkan juga harus bicara tentang pemulihan akibat trauma dan kekerasan, sebab bagi beberapa organisasi perempuan, tingginya angka kekerasan domestik dan masalah kesehatan reproduksi perempuan belum terselesaikan, sudah ditambah lagi dengan kasus-kasus perempuan yang menjadi korban akibat pecahnya konflik.

Wilayah konflik merupakan wilayah yang rentan dengan tindakan kekerasan terutama kekerasan pada perempuan. Salah satu wilayah konflik berdarah di Indonesia yang memberi dampak negatif bagi perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung adalah konflik Ambon. Konflik yang terjadi pada 19 Januari 1999 ini memberi dampak yang sangat luas bagi kehidupan sosial masyarakat. Konflik ini telah membuat banyak orang kehilangan anggota keluarganya, harta benda dan mata pencarian.

Banyak korban yang meninggal dan tidak sedikit menjadi pengungsi (Margawati dan Aryanto, 2000: 27). Konflik yang terjadi di Ambon memang mampu mengacaukan hampir semua sistem, baik dalam pemerintahan, sistem kekerabatan yang telah terjalin sejak dulu, sistem perekonomian, bahkan sistem sosial budaya orang Ambon yang sudah dianut sebelum konflik berkecamuk.

Apa pun jenis dan karakternya, konflik dengan menggunakan kekerasan dan senjata selalu membawa bencana penderitaan bagi mereka yang tidak terlibat. Perempuan menjadi korban yang paling berat memikul beban akibat konflik. Dimana-mana dalam berbagai peristiwa konflik yang terjadi, perempuan lebih banyak menjadi korban dari pada menjadi pihak yang diuntungkan, apakah itu pada area publik atau di area domestik.

Demikian juga yang terjadi dengan konflik Ambon, bahwa perempuan adalah kelompok masyarakat yang paling banyak menjadi korban. Mereka menjadi korban langsung konflik karena

mati tertembak di darat maupun di laut, menjadi cacat karena terkena peluru, terkena ledakan bom, menjadi pengungsi dalam jumlah besar bahkan ada yang melahirkan di tengah hutan saat mengungsi untuk menyelamatkan diri. Banyak ibu-ibu yang menjadi janda karena suami mereka meninggal dalam konflik, kehilangan anak-anak yang meninggal dalam konflik. Mereka yang kehilangan suami harus berusaha sendiri menghidupi keluarga dengan berbagai pekerjaan yang mereka lakukan dalam kondisi trauma. Perempuan menjadi korban pelecehan di tempat-tempat pengungsian, bahkan menjadi korban aparat keamanan, sementara para aparat keamanan sebagai pelaku tidak pernah mendapat sanksi hukum apapun (Toisuta, 2007: 11-13).

Dalam keterpurukan tersebut perempuan yang menjadi korban konflik Ambon dituntut untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi. Resilien yang dimaksud disini adalah perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik terdorong bangkit dari keterpurukan dan kembali ke keadaan yang normal.

Kemampuan bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam situasi tersebut menurut *Self Resilience Theory* berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (The Resiliency Center, 2005: 119).

Orang yang resilien menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih dari cukup ketika menghadapi kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahan mereka maupun stres eksternal.

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perempuan menjadi korban konflik dengan akibat dan beban yang lebih berat dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Tetapi keberadaan mereka sebagai korban tidak membuat mereka untuk

harus membalas apa yang mereka alami tetapi mereka berusaha menghilangkan rasa benci dan dendam demi keinginan untuk hidup damai seperti dulu. Dengan demikian Tesis ini bertujuan untuk meneliti resiliensi perempuan yang menjadi korban konflik Ambon.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika psikologis resiliensi perempuan yang menjadi korban konflik Ambon.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Maka, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Secara teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memajukan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, pada khususnya menambah referensi psikologi sosial tentang konflik dan perdamaian.
2. *Secara praktis*,
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah Daerah Maluku sebagai institusi Pemerintah, LSM (Internasional dan Nasional), bahwa perempuan adalah kelompok masyarakat yang rentan terhadap konflik masyarakat dan sekaligus merupakan kelompok yang paling efektif dalam mengupayakan dan membangun perdamaian. Untuk itu perempuan bisa dilibatkan secara aktif dalam proses membangun perdamaian baik formal dan informal untuk periode jangka pendek maupun jangka panjang di Maluku.
 - b) Memberikan informasi sekaligus pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan khususnya bagi masyarakat di daerah konflik terutama bagi para pemimpin daerah untuk memperhatikan proses-proses psikologi bagi perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik. Proses psikis yang dimaksud adalah proses resiliensi, proses ini bermanfaat bagi perempuan untuk menyembuhkan rasa stres dan trauma akibat konflik tersebut. Memberikan pendampingan dan dukungan untuk pengembangan ketrampilan diri yang dimiliki setiap perempuan, agar mereka

dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik.

LANDASAN TEORI

Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Selanjutnya, bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekedar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Akan tetapi, emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia.

Menyadari betapa menariknya dua konsep tersebut, di harapkan seseorang harus memahami konsep tersebut sebagai salah satu cara membantu mengantarkan dirinya mampu keluar dari segala tekanan ke pengembangan diri yang optimal.

A. Teori Resiliensi

Resiliency means being able to bounce back from life developments that may feel totally overwhelming at first. Secara umum, resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Awalnya mungkin ada tekanan yang mengganggu. Namun orang-orang dengan resiliensi yang tinggi akan mudah untuk kembali ke keadaan normal.

Sejumlah ahli yang berbicara tentang resiliensi mengemukakan berbagai definisi resiliensi. Definisi-definisi ini dapat dikelompokkan ke dalam 2 sudut pandang utama, yaitu : resiliensi sebagai kemampuan adaptasi dan resiliensi sebagai kemampuan bangkit dari tekanan. Resiliensi dalam ilmu psikologi dapat dijelaskan sebagai kapasitas positif yang dimiliki manusia dalam melakukan koping, ketika mengalami stres atau menghadapi konflik. Resiliensi juga digunakan untuk menandakan salah satu sifat bertahan terhadap pengalaman negatif pada masa yang akan datang. Resiliensi dapat digambarkan dengan melihat pencapaian

hasil yang baik meskipun terdapat tanda-tanda bahaya, kompetensi yang terus menerus sewaktu mengalami stres, dan penyembuhan dari trauma (Masten, 1990: 425-427). Jadi, resiliensi merupakan konstruk yang menjangkau manifestasi perilaku dan psikologi dalam melakukan koping ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam peristiwa kehidupan (Todd & Worell, 2000: 2-4).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik resiliensi dalam diri individu akan memberikan pengaruh pada individu dalam menyesuaikan diri dengan segera bangkit kembali setelah mengalami suatu peristiwa yang membuat trauma. Karakteristik tersebut ditandai dengan adanya kemampuan penyesuaian diri secara multidimensi, yang mana kemampuan tersebut terdiri dari beberapa ketrampilan khusus yang berhubungan dengan resiliensi. Hal ini nanti akan berorientasi pada kondisi interna individu yang bersangkutan, khususnya perempuan yang menjadi korban konflik.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa karakteristik individu yang mempunyai resiliensi yang bagus adalah ketika mereka dapat mengatasi perubahan-perubahan dalam hidup, dapat mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan, dapat bangkit dari keterpurukan, dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, dapat merubah cara berfikir dan cara mengatasi masalah ketika cara yang lama tidak berhasil, yang paling penting individu yang resilien dapat melakukan hal-hal diatas tanpa melakukan tindakan yang berbahaya atau disfungsi.

Pada dasarnya individu memiliki sisi positif, kekuatan dalam diri, dan potensi untuk menjadi resilien, hanya saja tidak semua individu menyadari, mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut dengan baik.

B. Dinamika Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon

Berbicara mengenai perempuan di wilayah konflik seperti konflik Ambon tidak bisa lepas dari berbagai kondisi yang harus dihadapi oleh kaum perempuan yang menjadi korban. Viktimisasi yang terjadi secara fisik, mental, ekonomi, dan sosial, banyak menimpa kaum perempuan sebagai golongan lemah, yang tidak dapat

melindungi diri sendiri dari ancaman yang datang secara tiba-tiba. Pada umumnya bentuk kekerasan yang dialami perempuan saat kerusuhan maupun ketika berada di perjalanan menuju pengungsian adalah kekerasan fisik meliputi diperkosa, dipukul, ditampar, ditendang, dan kekerasan psikologis yang meliputi berteriak-teriak, mengancam, menyumpah, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut dan cemas. Hal ini menimbulkan tekanan mental psikologis, yang mengakibatkan mereka sebagai korban semakin merasa tertekan (*shock*) dan tidak dapat berbuat apa-apa. Mungkin saja kekerasan yang dialami perempuan tersebut tidak menimbulkan bekas atau dampak fisik, tetapi semua kekerasan mengakibatkan dampak psikologis bagi perempuan yang tidak langsung terlihat, justru membutuhkan waktu panjang untuk proses penyembuhan. Hidup dalam situasi yang demikian membuat seseorang mengalami *stressfull* atau tertekan.

Reaksi ketakutan pada perempuan korban konflik relatif lebih tinggi dan menimbulkan reaksi. Reaksi kecemasan pada perempuan korban konflik dapat berupa letupan rasa marah (*anger* atau *rising tension*), sulit tidur, hilangnya nafsu makan atau gejala termanifestasi kedalam gejala-gejala sakit tertentu seperti sakit kepala, migran, sakit perut, diare dan sebagainya. Ketakutan dan harapan merupakan bentuk ekspresi emosional dari korban konflik. ketakutan adalah suatu emosi spontan, didasarkan pada ekspresi perasaan terhadap apa yang dihadapi masa kini dan berdasar pada memori masa lampau yang diproses secara tidak sadar, didorong oleh kepercayaan yang beku, konservatif, dan kadang oleh motif agresi yang sudah terakumulasi dan melembaga. Ketakutan dan harapan dapat menjadi orientasi emosional kolektif yang mengorganisir pandangan masyarakat dan mengarahkan tindakan mereka. Harapan melibatkan aktivitas pemikiran atau kognisi/perasaan. Harapan merupakan usaha mencari gagasan baru berdasar pada kreativitas dan fleksibilitas. Emosi untuk bertindak, mendorong kearah perilaku tertentu. Sesungguhnya, emosi tidaklah semata gejala individu, tetapi refleksi dari budaya masyarakat. Sehingga budaya sangat mempengaruhi emosi individu

dan masyarakat. Dalam pengertian ini dapat dipahami mengapa orientasi emosi keagamaan kolektif, yang mendorong perilaku konflik dan kekerasan di Maluku, bukanlah semata merupakan gejala dalam diri individu atau internal komunitas Muslim atau Kristen. Ketakutan dan harapan pada korban konflik merupakan ekspresi emosi yang diakibatkan konflik dan kekerasan yang berlarut-larut. Perdamaian membutuhkan proses perubahan kepercayaan dan moral masyarakat. Intervensi resolusi konflik selalu mempercepat proses ini (Manoppo, 2005: 62).

Dengan mendorong atau upaya memfasilitasi perempuan korban konflik untuk beradaptasi dengan lingkungan (barunya) merupakan langkah yang sangat disarankan. Sejumlah penelitian menemukan dua faktor utama yang dapat menurunkan efek negatif dari stress, yaitu bagaimana individu berusaha menghadapi (*coping*) terhadap situasi yang menekan dan keberadaan serta kualitas individu yang dapat memberikan dukungan sosial (Fauziyah dan Widuri, 2003: 14-15). Dalam hal *coping*, usaha yang dapat dilakukan oleh perempuan korban konflik untuk mencegah ketakutan dan kecemasan menurut Sigmund Freud bisa dilakukan dengan cara mekanisme pertahanan diri (*Defend Mechanism*). Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari ketakutan dan kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Jadi, mekanisme pertahanan diri melibatkan unsur penipuan diri. Strategi yang dipelajari individu untuk meminimalkan kecemasan dalam situasi yang tidak dapat mereka tanggulasi secara efektif (Siswanto, 2007: 62)

Dalam hal ini Freud mengemukakan beberapa konsep yang dapat dipakai oleh individu-individu seperti *Penyangkalan*, *Penyangkalan* adalah pertahanan melawan kecemasan "menutup mata (pura-pura tidak melihat)" terhadap sebuah kenyataan yang mengancam. Individu menolak sejumlah aspek kenyataan yang membangkitkan kecemasan. Kecemasan atas kematian orang yang dicintai

misalnya, dimanifestasikan oleh penyangkalan terhadap fakta kematian. Dalam peristiwa-peristiwa tragis seperti perang atau bencana-bencana lainnya, orang-orang sering melakukan penyangkalan terhadap kenyataan-kenyataan yang menyakitkan untuk diterima. Hal ini terjadi pada perempuan-perempuan korban konflik di Ambon yang harus menerima kenyataan bahwa suami, anak atau saudaranya meninggal secara tragis. Sehingga membuat mereka merasa ketakutan dan cemas dengan kehidupan selanjutnya yang harus mereka hadapi. Untuk melakukan pertahanan dan penyangkalan terhadap kecemasan tersebut mereka kemudian mendorong diri mereka keluar dari segala tekanan tersebut dengan cara-cara konkrit seperti bekerja atau mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dapat membangun diri mereka secara positif (Siswanto, 2007: 63)

Konsep Freud yang lainnya dan yang paling penting yang menjadi basis bagi banyak pertahanan ego lainnya dan bagi gangguan-gangguan neurotic adalah *Represi*. Represi adalah melupakan isi kesadaran yang traumatis atau yang bisa membangkitkan kecemasan untuk mendorong kenyataan yang tidak diterima kepada ketidaksadaran, atau menjadi tidak menyadari hal-hal yang menyakitkan. Contohnya perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik Ambon yang harus melawan pikiran yang traumatis dengan berbagai kondisi yang terjadi di depan mata mereka, baik mereka yang menjadi korban secara verbal maupun non verbal. Secara ego mereka mengalami gangguan dan harus bangkit dari persoalan-persoalan tersebut. Mereka menyadari bahwa dengan berdiam diri dalam keterpurukan tidak membuat mereka dapat mengatasi permasalahan mereka, untuk itulah mereka melupakan dan membuang jauh-jauh semua kenangan pahit tersebut dengan cara-cara yang lebih elegan (Siswanto, 2007: 64)

Dengan demikian ketika seseorang mampu menekan egonya yang mengalami stimulus yang berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi. Resilien

yang dimaksud disini adalah perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik terdorong bangkit dari keterpurukan dan kembali ke keadaan yang normal, hal ini dalam teori Freud disebut *Kompensasi*. Dari pengalaman itulah secara sadar ataupun tidak mereka telah menjadi pelopor-pelopor perdamaian bagi mereka-mereka yang berkonflik. Perempuan secara alami merupakan kelompok yang mempunyai sifat damai dan secara otomatis akan menjadi aktor pembangunan dan penyebar nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat. Bahwa seorang perempuan diciptakan oleh Tuhan untuk memberikan hidup dan untuk hidup memberikan diri. Jelas bahwa memberikan hidup dan hidup memberikan diri itu dapat dihayati oleh perempuan dengan berbagai cara dan jalan (Siswanto, 2007: 66)

Adapun yang ditempuh dan dipilih, kiranya dapat dikatakan bahwa pada diri perempuan ada kekuatan untuk penyerahan diri secara total dan eksklusif langsung kepada seseorang dalam pernikahan, kepada Tuhan lewat berbagai tugas kemasyarakatan, entah dihayati bersamaan sebagai ibu rumah tangga atau juga sebagai perempuan karier, atau profesinya diarahkan langsung kepada Tuhan dengan jalan penghayatan hidup religius dengan persembahan hati yang tak terbagi bagi pelayanan kasih yang ditandai dengan sifat religius dan ketaatan (Siswanto, 2007: 68)

Apapun bentuk hidup yang dipilih oleh perempuan itu diungkapkan dalam pemberian diri yang membuahkan rasa kasih, damai, belarasa (*companion*) mampu masuk serasa dan sepenanggungan dalam nasib sesama. Inilah yang disebut kesetiaan. Karena kesetiaan itu maka dapat dimengerti bila perempuan juga punya kemampuan untuk akrab dan dekat dengan penderitaan. Tuhan juga menganugerahkan perempuan hati yang peka, kuat dan tabah dihadapan penderitaan dan kemalangan manusia. Sedemikian peka perasaan hati perempuan sehingga hati mudah tergetar oleh penderitaan dan mudah merasakan atau terkena sentuhan yang menyakitkan. Sedemikian tabah hati seorang perempuan sehingga dia mampu mengorbankan yang paling berharga dalam hidupnya, demi hidup dan perdamaian (Renyaaan, 2009, 103).

Kemampuan bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam situasi tersebut menurut *Self Resilience Theory* berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (The Resiliency Center, 2005: 119). Sudut pandang tersebut terkonsep sebagai kemampuan melambung kembali dari tekanan atau masalah. (Dugall dan Cole dalam Isaacson, 2002: 33) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk melambung kembali atau pulih dari kekecewaan, hambatan, atau tantangan. Rutter (dalam Isaacson, 2002: 27) melihat individu yang dapat bertahan sebagai mereka yang berhasil menghadapi kesulitan, mengatasi stres atau tekanan, dan bangkit dari kekurangan.

Orang yang resilien menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih dari cukup ketika menghadapi kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Strategi penyesuaian tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya, sejarah, dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, untuk melihat mekanisme strategi penyesuaian individu yang mengalami bencana harus menggunakan sistem nilai di luar komunitas. Strategi penyesuaian budaya lokal untuk menghadapi permasalahan oleh individu dianggap sangat efektif. Individu yang mengalami tekanan dalam situasi bencana, dengan pola yang sama akan mengembangkan mekanisme penyesuaian dan akan mengembangkannya dari individu ke individu lainnya (Samaddar & Okada, 2007: 205-206).

Hal ini bisa terlihat dari pola pendekatan budaya yang dipakai perempuan Ambon untuk memulihkan kondisinya dari tekanan dan konflik yang menimpa mereka. Salah satu kultur khas di tanah Maluku, khususnya di Maluku Tengah yang tidak dapat dijumpai di belahan bumi Indonesia lainnya. Kultur tersebut dikenal dengan sebutan "*Pela Gandong*". Pela Gandong ini kerap menjadi kebanggaan masyarakat Maluku sejak dulu hingga sekarang. Pela diartikan sebagai suatu relasi perjanjian

persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain yang berada di pulau lain, bahkan terkadang menganut agama yang berbeda. Gandong sendiri bermakna adik dan kakak yang keluar dari satu rahim ibu. Kata 'Gandong' dalam tradisi Pela-Gandong berarti rahim. Bagi masyarakat Maluku, kaum perempuan, atau ibu, adalah pengikat hubungan persaudaraan. Meskipun berbeda agama mereka berasal dari satu rahim atau satu keturunan dan karena itu tidak diperbolehkan bertikai atau berperang dengan diikat oleh tradisi Pela-Gandong. Nilai pengikat semacam itu, dengan menempatkan kaum perempuan sebagai poros pengikat, dapat kita temukan di berbagai masyarakat. Perempuan dalam hal ini menduduki tempat khusus sebagai poros pengikat dan memiliki legitimasi moral secara khusus untuk melakukan perdamaian ketika konflik terjadi di masyarakat. Perjanjian ini kemudian diangkat dalam sumpah yang tidak boleh dilanggar. Pada saat upacara sumpah berlangsung, campuran sopi (tuak) dan darah yang diambil dari tubuh masing-masing pemimpin negeri akan diminum oleh kedua pihak yang bersangkutan setelah senjata dan alat-alat tajam lain dicelupkan ke dalamnya.

Bagi orang-orang yang melanggar segala ketentuan tersebut, konon katanya akan mendapatkan hukuman dari nenek moyang yang mengikrarkan pela-gandong. Sebagai contoh, seseorang ataupun keturunannya dapat jatuh sakit atau bahkan meninggal bila melanggar ketentuan itu. Jika ada yang melanggar pantangan untuk menikah, maka mereka akan ditangkap untuk kemudian disuruh berjalan mengelilingi negeri-negerinya dengan hanya berpakaian daun-daun kelapa, sedangkan seluruh penghuni negeri akan mencaci makinya (Bartels, 1974: 109-118). Lewat pendekatan budaya inilah resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif mampu difungsikan oleh perempuan-perempuan Ambon sebagai salah satu cara untuk menghadapi tekanan internal maupun eksternal yang terjadi akibat konflik.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mempelajari dinamika resiliensi perempuan yang menjadi korban konflik Ambon. Menurut

Poerwandari (1998:34), tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif.

Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2004:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Individu atau organisasi dalam hal ini tidak boleh disolasikan ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Definisi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Krik dan Miller dalam Moleong, 2004: 3), bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif ini yang digunakan adalah metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada paparan (Punch, 1998 dalam Poerwandari, 2005:108) bahwa dengan pendekatan atau tipe penelitian studi kasus hendaknya diusahakan untuk mengkaji fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*) sehingga dengan pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi sebagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas mengenai dinamika resiliensi perempuan yang menjadi korban, digunakan tipe studi kasus yang akan melakukan kajian pada suatu kasus tertentu dengan tujuan untuk memahami isu dengan lebih baik, sekaligus berguna dalam mengembangkan dan memperhalus teori (Poerwandari, 2005:109).

B. Prosedur Penentuan Subjek

Penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subjek atau sasaran penelitian yang tepat sesuai masalah penelitian, meski bukan dalam bentuk prosedur baku seperti

yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. (Poerwandari, 2005: 93)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak empat orang. Sampel tersebut tentu memiliki karakteristik yang sesuai dengan fenomena yang hendak diteliti, yaitu dinamika resiliensi perempuan yang menjadi korban konflik Ambon. Sampel ditentukan secara berimbang dari dua komunitas yang berkonflik, dengan alasan supaya data yang diperoleh dapat seimbang dan tidak memihak pada satu komunitas saja. Empat orang tersebut terdiri dari dua perempuan korban konflik dari komunitas Islam dan dua perempuan korban konflik dari komunitas Kristen.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Poerwandari, 2005 :108-109) tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan permasalahan, tujuan serta sifat obyek yang diteliti. Tetapi metode dasar yang digunakan dalam melibatkan umumnya adalah observasi dan wawancara. Bahkan dikatakan metode ini akan menjadi kunci dalam suatu studi kasus.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka diperlukan serangkaian metode untuk mendapatkan data tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap subyek untuk mengungkap aspek-aspek yang ingin diteliti agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Metode Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap para subjek dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Instrumen penelitian digunakan agar apa yang ditanyakan dalam wawancara tidak keluar dari tujuan penelitian. Instrumen ini diharapkan tidak bersifat kaku melainkan berjalan fleksibel, sehingga memungkinkan subjek bercerita lebih mendalam tentang pertanyaan yang diajukan.

2. Metode Observasi

Dalam tahap observasi hal-hal yang akan dilakukan yaitu observasi terhadap subyek pada saat wawancara berlangsung, terhadap perubahan sikap atau emosi/ekspresi subyek seperti munculnya rasa marah dengan intonasi suara yang tinggi, perubahan mimik wajah, perasaan sedih dan terharu yang muncul dengan menangis, tiba-tiba diam sejenak kemudian melanjutkan kembali cerita. Tatapan mata yang melihat pada orang sekitar, penuh semangat saat bercerita seakan baru saja mengalaminya. Adanya rasa takut atau tidak pada saat interview, sikap rileks dan santai saat bercerita serta melihat aktifitas keseharian subjek.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa arsip dan tulisan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data tersebut adalah data dari LSM maupun pemerintah atau instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Termasuk data-data visual berupa video dan dokumentasi foto.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan diperoleh maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data tersebut. Analisis data menurut (Patton dalam Moleong, 2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori-kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan Moleong sendiri memberi batasan analisa data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, adapun hasil wawancara yang terekam dalam pita kaset kemudian dibuat transkripnya secara *verbatim*, membaca hasil *verbatim* beberapa kali untuk mendapatkan gambaran mengenai subyek dan untuk lebih mengenal subyek, memilih data-data yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian, melakukan analisis dari hasil data-data yang relevan dengan topik bahasan, membuat bagan berdasarkan data-data yang

diperoleh, dan menarik kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang didapat.

E. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005:181). Dalam penelitian kualitatif hal yang paling sering dipertanyakan adalah sejauh mana kredibilitas dari penelitian tersebut. Apakah telah memenuhi standar dari penelitian ilmiah atau belum yaitu konsep validitas, reliabilitas, dapat diuji dan diulangnya penelitian (*replikasi*), serta objektivitas (2005: 101).

Hal penting lain yang dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu kepada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis memakai triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005:331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan subjek secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini, bukan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran yang dicari, melainkan akan didapatnya alasan-alasan apabila terjadi suatu perbedaan.

F. Tahapan Penelitian

Pada tahapan persiapan dimulai dengan menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori atau konsep yang terdapat pada tinjauan pustaka. Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Setelah penyusunan selesai, peneliti menyerahkan pedoman tersebut kepada pembimbing untuk kemudian direvisi apabila pedoman yang ada belum menggali permasalahan secara utuh.

Setelah pedoman wawancara dianggap telah cukup, peneliti menentukan subyek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini. Pada tahap pelaksanaan penelitian yang harus dilakukan peneliti pertama kali adalah mengajukan permohonan kesediaan responden untuk diwawancarai. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan kepada setiap calon subyek. Dilakukan prosedur sebagai berikut:

- a) Menemui calon subyek pada saat sebelum mengambil data penelitian. Kemudian memperkenalkan diri lalu menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan serta apa yang diharapkan dari calon subyek dan menanyakan kesediaan subyek untuk diwawancarai.
- b) Setelah calon subyek menyatakan kesediaannya untuk berperan serta dalam penelitian, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara pada pertemuan berikutnya.
- c) Sehari sebelum pertemuan direncanakan peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, alat perekam tape recorder serta alat tulis.
- d) Meminta izin untuk merekam pembicaraan selama berjalannya wawancara.
- e) Mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih, menanyakan kesediannya untuk dihubungi lebih lanjut apabila diperlukan.

Tahap penulisan laporan diadakan setelah penelitian, peneliti akan melaporkan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Baik hasil wawancara, observasi, catatan lapangan ataupun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti di lapangan. Adapun bentuk laporan yang diberikan sesuai dengan laporan penelitian

kualitatif yang telah ditentukan oleh pihak universitas.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk mengambil data, melakukan beberapa persiapan. Persiapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengembangkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan proses pengambilan data. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengungkap proses terjadinya resiliensi pada perempuan korban konflik Ambon. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menindaklanjuti isu-isu menarik dan penting yang muncul selama wawancara berlangsung. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi baru mengenai resiliensi perempuan korban konflik Ambon.

Sebelum penelitian resmi dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara awal (pra penelitian) di lapangan selama 4 bulan, yaitu selama bulan Desember 2012 – Maret 2013. Wawancara pra penelitian ini dilakukan terhadap 4 orang calon subjek. Keempat calon subjek diperoleh dari data-data lembaga pemerhati perempuan yang menangani masalah-masalah perempuan di Ambon. Wawancara awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan keadaan sehari-hari calon subjek. Pada saat melakukan observasi pra penelitian, dilakukan juga pertemuan pertama dengan masing-masing subjek.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan sejak awal bulan Desember 2013 – Februari 2014. Pada awal penelitian, peneliti mendapat sedikit hambatan karena beberapa calon subjek ada yang disibukan dengan aktifitas-aktifitas mereka diluar kota sehingga waktu pertemuan menjadi tidak pasti dan harus menyepakati waktu pertemuan selanjutnya dengan calon subjek ketika calon subjek sudah kembali lagi ke Ambon setelah menyelesaikan pekerjaannya di luar kota.

Permohonan kesediaan untuk menjadi calon subjek penelitian dilakukan peneliti secara langsung. Proses pengambilan data pada peneliti ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan data dari beberapa lembaga pemerhati perempuan di Ambon dan tahap kedua dilakukan dengan adanya saran dari beberapa teman yang mengetahui adanya calon subjek yang dapat diwawancarai. Setelah mendapat data-data calon subjek, peneliti mencari alamat calon subjek serta mengidentifikasi calon subjek berdasarkan keperluan penelitian yang akan berlangsung. Peneliti tidak mendapat kesulitan yang berarti untuk mendapatkan kesediaan dan kepercayaan dari calon-calon subjek. Hal ini dikarenakan calon subjek beranggapan bahwa hasil penelitian peneliti ini sangat relefan dan dapat dipakai sebagai acuan akademis bagi perkembangan perempuan Ambon pasca konflik, khususnya dari sisi ilmu Psikologi. Adapun jadwal observasi dan wawancara dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

C. Wawancara Mendalam

Selama proses penelitian berlangsung semua subjek sangat terbuka dalam menceritakan pengalaman-pengalaman mereka yang dihadapi setelah kejadian konflik yang mereka rasakan. Wawancara dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Subjek I sampai subjek IV sepakat menjalani proses wawancara di rumah masing-masing subjek, walaupun kadang berpindah lokasi wawancara sesuai dengan kemauan subjek dan kenyamanan proses wawancara yang diinginkan subjek. Pada saat wawancara berlangsung, rata-rata subjek memberikan jawaban yang panjang. Untuk satu pertanyaan biasanya sudah banyak yang terungkap. Para subjek menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan sangat jelas. Walaupun begitu peneliti tetap perlu menggali lebih dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh subjek. Jumlah pertemuan wawancara tiap subjek berbeda-beda sesuai

Tabel 1
Jadwal observasi Pada Masing-Masing Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Observasi 1	28 Nov 2013	3 Des 2013	13 Des 2013	16 Des 2013
Observasi 2	-	7 Jan 2014	-	9 Jan 2014
Observasi 3	10 Jan 2014	-	-	-
Observasi 4	-	-	22 Jan 2014	-

Tabel 2
Jadwal observasi Pada Masing-Masing Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Wawancara 1	29 Nov 2013	4 Des 2013	14 Des 2013	17 Des 2013
Wawancara 2	8 Des 2013	-	5 Jan 2014	-
Wawancara 3	-	-	-	-
Wawancara 4	-	19 Jan 2014	-	30 Jan 2014

dengan waktu dan kesediaan subjek. Seluruh proses dalam wawancara direkam kedalam MP4 (*music player four*) yang telah dipersiapkan peneliti dan atas seijin subjek. Selama penelitian berlangsung semua subjek berekspresi sesuai dengan penjelasan yang di ceritakan mereka. Ada yang bersedih, ada yang marah, ada juga yang bercanda. Hal ini membuat proses wawancara berlangsung sangat menarik dan sangat mendalam.

D. Deskripsi Subjek Penelitian

Masing-masing subjek memiliki dinamika yang berbeda-beda sesuai dengan situasi, waktu, dan tempat yang menyebabkan mereka menjadi korban. Keempat subjek mampu menyampaikan kembali kronologis yang menyebabkan mereka menjadi korban konflik Ambon. Dalam proses penyampaian tersebut ada dinamika psikologi yang membuat mereka teringat kembali dengan kejadian yang mereka alami.

E. Rangkuman Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, setelah peneliti melakukan pendekatan terhadap para subjek lewat metode observasi dan wawancara mendalam dan melakukan analisis data, maka ada beberapa hal yang di rangkum dari penelitian ini diantaranya situasi konflik, waktu dan tempat kejadian, dan dampak konflik yang membuat subjek menjadi korban.

Dalam analisa, para subjek memiliki berbagai kemampuan penyesuaian untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup akibat konflik yang telah menimpa mereka (Resiliensi). Adapun kemampuan penyesuaian yang dilakukan para subjek terbagi atas lima bentuk, yaitu kemampuan penyesuaian sosial, kemampuan penyesuaian kognitif, kemampuan penyesuaian moral, kemampuan penyesuaian afektif, dan kemampuan penyesuaian spiritual. Adapun kemampuan penyesuaian tersebut terbagi-bagi lagi dalam beberapa bentuk yang masing-masing partisipan mempunyai kemampuan penyesuaian yang berbeda-beda. Kemampuan penyesuaian sosial yang dilakukan para subjek agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan

bahwa para subjek mampu menciptakan kenyamanan dan membuka kesempatan lain dalam hidup mereka dengan melakukan aktifitas seperti layaknya orang-orang lain yang tidak mengalami trauma akibat menjadi korban konflik. Kemampuan penyesuaian kognitif dilakukan agar mereka dapat terlepas dari berbagai ancaman dan dampak akibat konflik, dan dapat keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan konflik agar dapat hidup lebih baik lagi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa para subjek memfokuskan pikiran pada tujuan untuk menjadi lebih baik, dan tidak memikirkan berbagai ancaman yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, faktor terbentuknya resiliensi keempat subjek adalah adanya dukungan yang diterima para perempuan korban konflik. Dukungan tersebut bukan hanya dari keluarga saja, tetapi dari lingkungan tempat tinggal atau biasa yang disebut dukungan sosial, dan adanya dukungan religi dari para pemuka agama. Semakin sering para perempuan korban konflik mendapatkan perhatian dan dukungan maka semakin cepat proses penyembuhan atas dampak akibat konflik. Begitu pula sebaliknya, para subjek yang tidak mendapat dukungan keluarga, akan semakin lama proses penyembuhannya. Berdasarkan data yang diperoleh, keempat subjek mendapat dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, lingkungan yang dimaksud disini adalah adanya dukungan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat sekitar yang membantu subjek dalam proses penerimaan dan penyesuaian diri. dukungan Budaya lokal dirasakan oleh keempat subjek sebagai patokan dalam proses resiliensi, sehingga mereka dapat menjalankan aktifitas sehari-hari secara normal tanpa memperlihatkan kembali tanda-tanda trauma akibat konflik yang menimpa mereka.

Hasil analisis data ditemukan pula bahwa yang menjadi faktor penentu cepat terjadinya resiliensi pada subjek penelitian adalah adanya hubungan yang positif antara subjek dengan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Pada dasarnya bentuk proses resiliensi dari keempat subjek adalah sama. Hal ini dikarenakan strategi coping yang digunakan juga sama, yaitu memakai pendekatan agama. Bentuk-bentuk

proses resiliensi dari para subjek ini lebih mengarah ke positif, yaitu mampu membangun dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian keempat subjek dalam penelitian ini bisa dikatakan telah memenuhi proses resiliensi yang terjadi dalam hidup mereka. Adapun dinamika psikologis secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

F. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, hasil temuan peneliti akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan hasil temuan penelitian. Hasil analisis data penelitian dari keempat subjek menunjukkan adanya berbagai kesamaan antara keempat subjek. Kesamaan-kesamaan tersebut muncul dalam data yang dikemukakan oleh masing-masing subjek.

Pembahasan seputar para perempuan korban konflik Ambon tidak dapat dilepaskan dari berbagai dampak konflik yang terjadi pada diri, keluarga, dan lingkungan mereka. Dampak yang dialami oleh para perempuan korban konflik pada penelitian ini meliputi dampak fisik, sosial dan psikologi. Dampak fisik yang dialami oleh perempuan korban konflik meliputi kekerasan fisik. Dampak sosial yang dialami oleh perempuan korban konflik meliputi menjadi *single parents*, dianggap *profokator*, dan mata-mata dari pihak musuh. Sedangkan untuk dampak psikologis meliputi takut, cemas, dan adanya rasa traumatis. Dari berbagai dampak yang dialami oleh para perempuan korban konflik menimbulkan tekanan tersendiri dalam diri masing-masing korban. Tekanan tersebut berupa stres yang dialami oleh para perempuan korban konflik.

Strategi koping yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi merupakan salah satu mediator terjadinya resiliensi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa strategi koping yang muncul pada setiap subjek adalah bentuk strategi koping fokus emosi. Strategi koping fokus emosi adalah cara penyelesaian masalah yang melibatkan proses berfikir atau kognitif, tidak berorientasi mengubah relasi personal dan lingkungan, tetapi mengubah makna dari suatu kondisi yang menekan yang sedang dihadapi (Lazarus dalam Rembulan, 2009). Strategi koping fokus emosi terdiri dari

dua tahap, yaitu mengakrabi emosi dengan cara mengenal emosi, menerima pengalaman emosional, mengekspresikan atau menerjemahkan emosi ke dalam simbol atau kata-kata. Tahap kedua adalah meninggalkan emosi dengan cara melihat emosi dan perilaku yang adaptif dan maladaptif, mengidentifikasi pikiran destruktif, dan memfasilitasi bentuk koping yang lebih adaptif (Greenberg dalam Rembulan, 2009). Strategi koping juga penting untuk dilatih pada setiap individu, hal ini sesuai dengan pendapat Mitchel (dalam Nasution, 2009) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi koping dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Pasca konflik yang terjadi di Ambon, perempuan korban konflik Ambon memiliki resiliensi yang baik. Perempuan Ambon menempatkan diri mereka sesuai dengan peran sosial yang telah dibentuk oleh tradisi-tradisi budaya Ambon dan secara tidak langsung telah membentuk mereka kuat menghadapi tekanan yang datang silih berganti dan menjadikannya suatu proses pembelajaran. Peristiwa konflik yang dialami perempuan Ambon, tidak mengakibatkan mereka larut dalam kesedihan dan putus asa, tetapi secara pribadi perempuan Ambon mampu meregulasi emosi dan perasaan, melakukan aktivitas yang mendukung untuk tetap bertahan dan berjuang serta mampu melihat peluang dan menjadikannya sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hidup dan sosialnya.

Hasil penelitian ini mampu menjawab keraguan tentang bagaimana perempuan Ambon dapat kembali bangkit dari masa-masa suram yang mereka alami. Resiliensi perempuan Ambon bisa terlihat dari terbentuknya daya tahan yang telah lama dimiliki. Kelenturan yang dimiliki perempuan Ambon, memberikan kesiapan dan latihan terhadap diri, sehingga ketika ada semacam konflik, perempuan Ambon dapat adaptif dan mampu menyesuaikan diri baik secara emosi dan pemikiran terhadap peristiwa yang dialami.

Faktor-faktor pendukung diatas membuat perempuan korban konflik bangkit dari keterpurukan dan keluar dari masalah yang mereka hadapi dan berusaha menjadi lebih kuat agar dapat hidup normal layaknya pribadi mereka sebelum konflik terjadi. Individu yang resilien

mampu menjadikan dukungan yang diperolehnya dari orang lain menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi kedepannya (Connor, 2006). Perempuan korban konflik yang resilien tidak memunculkan simptom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif, mengancam dan dapat mengatasi kejadian-kejadian negatif untuk dapat hidup secara berkualitas. Perempuan korban konflik dengan resiliensi yang tinggi mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban konflik. Jangka waktu proses terjadinya resiliensi pada masing-masing partisipan berbeda-beda. Tergantung bagaimana subjek dapat merespon diri dan lingkungannya serta seberapa jauh subjek mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sosial disekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa semua subjek memiliki berbagai kemampuan penyesuaian yang menunjukkan resiliensi mereka dalam menghadapi kenyataan hidup setelah terjadinya konflik. Proses yang dilakukan oleh para subjek berbeda-beda, agar mereka bisa tetap bertahan menghadapi hidup dan lepas dari situasi yang mengancam dirinya. Subjek pada penelitian ini memiliki latar belakang budaya yang sama tetapi mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan memberikan suatu ciri tertentu pada fokus penelitian ini. Sehingga hasil yang ditemukan juga berbeda pula pada setiap kasus.

Para perempuan korban konflik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai dampak yang merugikan bagi diri mereka akibat konflik, tetapi dibalik dampak tersebut terdapat juga berbagai kemampuan penyesuaian ketahanan dalam menghadapi permasalahan psikologis yang terkait dengan konflik. Dampak tersebut berupa dampak fisik, dampak sosial, dan dampak psikologis.

Subjek dalam penelitian ini memiliki berbagai kemampuan penyesuaian untuk menghadapi berbagai dampak yang dialami tersebut. Ada dua karakteristik subjek pada saat resiliensi. Yang pertama, karakteristik

kepribadian subjek yang tangguh dan mampu memotivasi diri sendiri merupakan proses mempercepat subjek keluar dari tekanan. Karakteristik yang kedua adalah karakteristik nilai-nilai budaya. Subjek yang adalah perempuan Ambon secara nilai-nilai sosial budaya memiliki kebersamaan yang tinggi, perasaan senasib dan sepenideritaan. Nilai sosial dan budaya seperti *pela gandong* yang menjadi landasan dalam menjalankan hidupnya, sehingga mereka dapat bekerjasama menghadapi tantangan hidup yang dialami. Dari karakteristik inilah Subjek memiliki kapasitas positif yang dapat dijadikan sebagai modal untuk bangkit dari keterpurukan, secara umum subjek memiliki kemampuan meregulasi diri, tidak mudah terseret dalam ketidakberdayaan serta mampu melihat peluang dan manfaat dari peristiwa traumatis.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukan bahwa subjek memiliki resiliensi yang baik dan dapat menyadari serta mampu meningkatkan resiliensi yang dimilikinya untuk dapat keluar dari masalahnya dan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

B. Saran

1. Bagi Subjek
Peneliti memberikan saran agar para subjek tetap menjaga dan memberikan ekspresi perasaan yang positif bagi lingkungan dimana mereka berada, tanpa harus mengalami kecemasan dan keraguan. Para subjek harus bisa mendorong dirinya sendiri untuk dapat keluar dari persoalan yang mereka alami, sehingga dengan sikap positif yang dimiliki para subjek, lingkungan sekitar dapat belajar dan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Seperti yang terjadi pada kasus subjek 2 yang mampu mendorong dirinya secara positif untuk mengkoordinir sesama pengungsi supaya tidak hidup dalam penyesalan dan ketakutan akibat menjadi korban konflik.
2. Bagi Masyarakat
Bagi masyarakat sosial diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif bagi para perempuan korban konflik dalam menemukan jati diri untuk bangkit dari keterpurukan akibat konflik. Hal-hal konkrit

yang dapat diberikan bagi para perempuan korban konflik adalah dengan tidak mendiskriminasikan mereka dalam lingkungan sosial, masyarakat sosial harus merangkul para korban konflik dalam setiap kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat.

3. Bagi Psikolog dan Pekerja Sosial
Para psikolog sosial agar dapat menemukan intervensi yang tepat dalam menangani proses penanganan psikis bagi perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik. Psikolog dan pekerja sosial harus mampu mengkaji dan menerapkan teori-teori psikologi sosial dalam kasus-kasus kekerasan yang melibatkan perempuan.
4. Bagi Peneliti Berikutnya
Disarankan untuk peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang menggali lebih dalam mengenai perempuan-perempuan yang menjadi korban konflik, serta menggali kompetensi budaya-budaya lokal sebagai model pendekatan bagi para korban, seperti pendekatan budaya pela gandong yang ada di Maluku yang dapat diterapkan dalam proses resiliensi bagi korban-korban kekerasan perempuan akibat konflik. Bukan hanya untuk perempuan korban konflik Ambon tetapi semua perempuan korban konflik yang terjadi di Indonesia dan dimana saja. Penelitian melalui pendekatan etnografi dan feminisme, dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian, melalui pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat menjawab siklus permasalahan dan tantangan yang dihadapi saat ini dan masa yang akan datang, sebab kedepan masih banyak kasus-kasus kekerasan perempuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi Pemerintah Daerah
Diharapkan pemerintah daerah untuk memfasilitasi dan memberikan ruang untuk pengembangan ketrampilan perempuan korban konflik, memberikan kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pelatihan-pelatihan. Pemerintah kota Ambon agar memperhatikan kebutuhan perempuan pasca konflik dengan membuat kebijakan yang berperspektif pada perempuan.

Contohnya memperhatikan kebutuhan akan akses kesehatan dan pendidikan yang berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, A. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP.
- Algifari, A. 2007. *Rekonstruksi Pluralisme Agama di Bumi Kalimantan Tengah*, Kalimantan: Borneo Pustaka.
- Ahmed, A.S. 2007. *Post-traumatic stress disorder, resilience and vulnerability. Advances in Psychiatric Treatment*. Bandung.
- Bartels, D. 2000. *Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku: Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis Yang Berlangsung Selama Setengah Milenium*. Jakarta.
- Bonanno, G. A., Renicke, C., & Dekelv, S., 2005. Self enhancement among high exposure survivors of the September 11 terrorist Attack: resilience or social maladjustment. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 25, No. 6: 64-74
- Bubandt, N & Molnar, A. 2004. Di Pinggir Konflik: Kekerasan, Politik, dan Kehidupan Sehari-hari di Indonesia Bagian Timur Indonesia, *Jurnal Perempuan* Vol 7, No. 2: 101-110
- Bergeman, C. S., Ong, A. D., Bisconti, T. L., & Wallace, K. A. 2006. Underestimate the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Journal of Psychology*, Vol 33. 11-18
- Compton, W.C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Coser, L. 1965. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Dahrendorf, R. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. California: Stanford University Press.
- Dharmawan, A. H. 2006, Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya, Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada.
- Everal, D. R., Altrows, J. K., & Paulson, L. B. 2006. Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescents, *Journal of Counseling & Development*, Vol 13. 43-55